

PEMAHAMAN RADIKALISME

Resti Wahyuni, Hanum Lady Fatisya Rahma & Herdayanti Hermawan Putri

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email: wahyuniresti23@gmail.com , hanumlady9@gmail.com & hermawanputri867@gmail.com

Abstrak

Adanya perbedaan suku, budaya, ras, dan agama menjadi pemicu akan terjadinya radikalisme. Potensi penyebaran Radikalisme yang sangat besar terjadi pada kalangan remaja khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi. Teknik Observasi yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan objek pada observasi ini adalah mahasiswa perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai kasus radikalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama mengkaji potensi mahasiswa yang memiliki paham radikal. Kedua merumuskan dampak dan cara penanggulangan radikalisme. Ketiga hasil penelitian yang diperoleh akan menjadi bahan kajian dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila. Keempat menumbuhkan rasa toleransi dan demokratis antar sesama.

Kata kunci: Radikalisme, Remaja, Universitas, Demokratis

Abstract

The existence of differences in ethnicity, culture, race, and religion is a trigger for radicalism. The potential for the spread of radicalism is very large among teenagers, especially students in universities. The research method used is a qualitative method with the object of this research is college students. The data collection technique used was in the form of a questionnaire with basic questions regarding cases of radicalism. The purpose of this research is to first examine the potential of students who have a radical understanding. Second, formulate the impact and methods of overcoming radicalism. The three research results obtained will be used as study material in learning Pancasila courses. Fourth, foster a sense of tolerance and democracy among others.

Keywords: Radicalism, Teenager, University, Democratic

PENDAHULUAN

Pada jaman sekarang ini banyak terjadi radikalisme di kampus, dengan tujuan untuk memecah belahkan solidaritas di kampus, terjadi karena berbagai banyak faktor seperti faktor ideologi, dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain lain. Faktor ideologi merupakan hal yang sangat sulit di berantas atau di hilangkan memerlukan melibatkan semua elemen di yang berada di kampus. Faktor ekonomi merupakan faktor yang mudah di berantas karena faktor ini terjadi karena banyak kesenjangan yang terjadi karena ada sirkel atau kelompok yang hanya ingin berteman dengan yang gaya hidupnya sama dengannya, cara memberantasnya dengan membuat mereka hidup layak dan sejahtera.

Faktor ideologi adalah pemicu berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoritis orang yang sudah mempunyai bekal wawasan setingkat mahasiswa apabila sudah memegang kepercayaan radikal maka akan sulit untuk di hilangkan, perlu adanya tukar pendapat di kalangan mahasiswa agar pemahaman radikal yang sudah tertanam sejak lama itu hilang.

Gerakan radikal di kampus banyak juga terjadi karena faktor dari luar yang memprovokasi kalangan mahasiswa. Banyaknya komunikasi jaringan jaringan dari luar kampus, dengan demikian gerakan radikalisme sudah terjadi sejak lama dengan cara merekrut kalangan mahasiswa sebagai kalangan terdidik, untuk bertindak anarkis, maka dari itu laporan karya ilmiah

mengambil tema tentang Radikalisme yang terjadi di kampus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh apa saja yang mengakibatkan radikalisme di kampus, untuk mengetahui keadaan umum radikalisme di kalangan mahasiswa, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan radikalisme di kalangan mahasiswa.

Radikalisme kampus yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2018 terdapat 7 kampus terparah radikalisme lalu tahun selanjutnya bertambah menjadi 10 kampus, Radikalisme justru berkembang di tempat dimana keleluasaan pendidikan justru tidak berkembang. Forum pendidikan itu tidak ada. Maka, ketika forum pendidikan itu sedikit, sebenarnya di situlah gerakan radikalisme meluas sedikit demi sedikit. Banyaknya kesalah pahaman antara pemerintah dan mahasiswa yang mengakibatkan terjadinya radikalisme di kalangan mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang membuat kelompok kelompok radikal diluar aktivitas kampus, maka Kemendikbud melakukan upaya yaitu dengan membuat Merdeka belajar dan Kampus merdeka harapannya agar kampus atau mahasiswa lebih dekat dengan masalah masalah yang sedang marak di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Cara yang kami gunakan pada observasi ini ialah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) metode Penelitian kualitatif ialah tata cara dalam penelitian lalu menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tulis atau lisan berdasarkan kejadian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian kuantitatif terdiri dari beberapa macam, untuk lebih dalam mengetahui tentang radikalisme yang terjadi perguruan tinggi penulis melakukan pendekatan kepada responden melalui

pengisian kuesioner pada remaja di tingkat Perguruan tinggi.

Tema yang dikaji pada penelitian ini adalah kasus radikalisme yang belakangan ini sering terjadi dikalangan remaja khususnya pada tingkat Perguruan tinggi. Oleh sebab itu, Responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner pada penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai kalangan jurusan di Universitas Jendral Achmad yani Yogyakarta. penelitian dilakukan dengan menentukan sampel 30 orang mahasiswa dengan menggunakan Teknik analisis data Model miles Hubermn (Sugiono, 2010) dengan Langkah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti
2. Mengumpulkan referensi yang relevan dengan masalah kajian yang diteliti
3. Menyusun Kuesioner berupa pertanyaan yang akan digunakan untuk menggali informasi yang relevan terkait kasus radikalisme dikalangan mahasiswa perguruan Tinggi
4. Mengumpulkan data hasil dari kuesioner yang diberikan kepada responden dan mengklasifikasikan data yang sesuai dan tidak sesuai dengan tema penelitian.
5. Data yang sesuai dengan tema penelitian kemudian ditafsirkan
6. Data hasil penafsiran dicatat dan kemudian ditulis dalam laporan hasil penelitian.

Penelitian tentang kasus radikalisme ini berlokasi di Universitas Jendral Achmad Yani, Sleman, DI Yogyakarta, selama 2 minggu yaitu pada tanggal 01 sampai 15 Desember 2021.

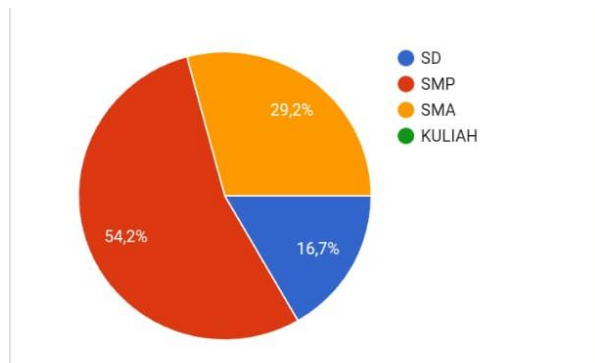
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Hasil Penelitian**

Munculnya isu radikalisme menjadi ancaman baru untuk masyarakat Indonesia. Dunia Pendidikan menjadi salah satu Latar belakang tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme. Istilah radikalisme

sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *radik* yang artinya akar. Menurut KBBI Radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic.

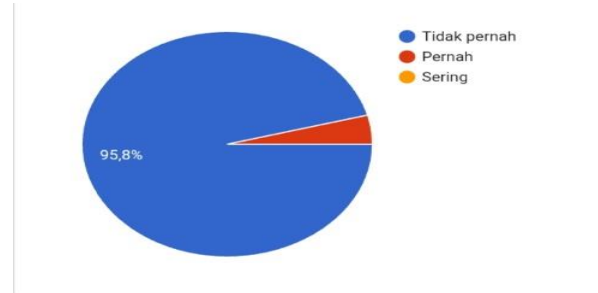
Diperkirakan radikalisme muncul pertamakali pada abad ke-19 dan masih berkembang hingga saat ini. Pemahaman radikalisme berbeda-beda menurut sudut pandang maing-masing.

Data penelitian kasus radikalisme diambil menggunakan kuesioner kepada 30 mahasiswa Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta yang berasal dari berbagai jurusan. Seperti yang terlihat pada diagram dibawah ini:



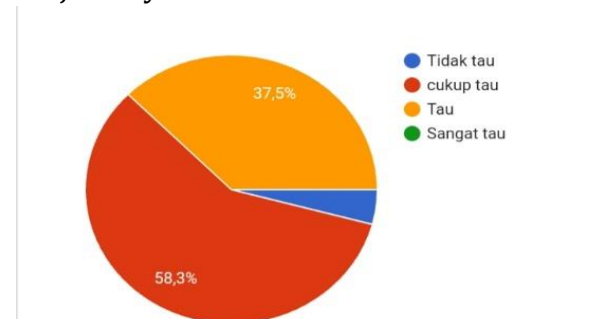
Gambar 1 Usia mulai mengenal Radikalisme

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil survei dari 30 mahasiswa Universitas Jendral Achmad yani Yogyakarta yang dijadikan sample diketahui 54,2% (16 Mahasiswa) mulai mengetahui kasus radikalisme pada saat menduduki bangku SMP 29,2 % (9 Mahasiswa) pada saat menduduki bangku SMA 16,7 % (5 Mahasiswa) mulai mengetahui kasus radikalisme pada saat menduduki bangku SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari haril survai yang telah dilaksanakan mahasiswa sudah mengenal radikalisme sebelum menduduki bangku perkuliahan.



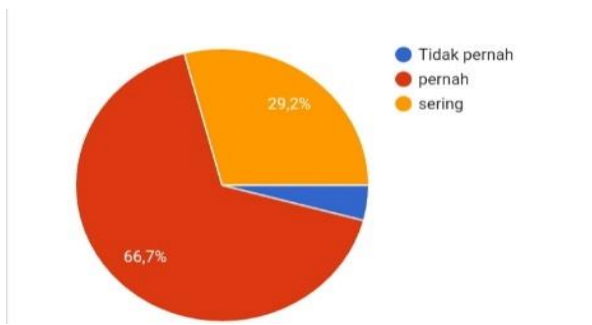
Gambar 2. Terkena Radikalisme

Gambar 2 menjelaskan tentang survei seberapa banyak orang yang terkena Radikalisme, Banyak yang tidak pernah terkena tindakan radikalisme, bahkan mencapai 95,8% dan hanya 4,2% yang pernah terkena tindakan radikalisme dilingkungannya. Dapat kita lihat disini bahwa tindakan radikalisme ini sudah bisa di katakan mulai berkurang dengan berjalannya waktu.



Gambar 3. Pengetahuan tentang radikalisme

Dari survei yang telah dilakukan kebanyakan orang hanya cukup tau saja tentang radikalisme sedikit yang sangat tau tentang radikalisme, kurangnya pengetahuan lebih dalam lagi tentang radikalisme. Dari survei yang memilih sangat tahu hanya 0%, atau 37,5%, cukup tau mencapai 58,3% dan tidak tau 4,2% masih ada orang yang tidak tau tentang pemahaman radikalisme harus adanya edukasi tentang radikalisme yang nantinya orang tersebut memahami tentang apa itu radikalisme dan penanggulangannya.



Gambar 4. Mendengar berita radikalisme

Di gambar 4 kita melakukan survei tentang seberapa sering orang-orang mendengar berita tentang radikalisme, sudah banyak yang mendengar berita radikalisme, namun masih ada yang belum pernah mendengar. Terdapat 66,7% pernah mendengar, dan 29,2% sering mendengar berita tentang radikalisme, dan 4,1% tidak pernah mendengar tentang radikalisme, entah yang tidak pernah mendengar Berita Radikalisme bisa dikatakan masa bodoh tentang radikalisme atau memang benar-benar tidak pernah mendengarnya.

Pembahasan

1. Penanggulangan Paham Radikalisme di kampus

(Mendikbud) saat berbicara pada Forum Rektor Indonesia (FRI), Rabu (29/1) malam di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, bahwa Perguruan tinggi mempunyai empat peran dalam pembangunan bangsa, yakni sebagai supporter (pendukung), sebagai driver, enabler, dan sebagai pemicu transformasi. Menurutnya, peran sebagai supporter (penopang) adalah peran paling bawah dalam hierarki. ((Huda et al., n.d.)

2. Upaya Pencegahan Paham Radikalisme

Dalam pendidikan agama Islam mahasiswa diberi pencerahan tentang konsep jihad yang benar, sehingga tidak mudah diindoktrinasi oleh suatu organisasi

tentang pemahaman jihad yang melenceng dari ajaran agama. (Dwiningrum, 2019)

3. Menanamkan jiwa nasionalisme dan cinta NKRI dengan cara:

- Memperkaya wawasan keagamaan yang terbuka dan toleran.
- Memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan waspada terhadap hasutan dan pola rekrutmen teroris baik secara langsung ataupun melalui sosial media.
- Membangun hubungan dengan komunitas yang bersifat positif baik di luar jaringan maupun dalam jaringan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan. (Haryanto, 2018)

4. Mencegah paham radikal membutuhkan bantuan media baik cetak maupun elektronik

- Membangun relasi dengan banyak orang dari berbagai kalangan.
- Mencari dan memahami berbagai referensi
- Berusaha mejadi yang terbaik versi diri sendiri
- Mencari mimpi dan berusaha menggapainya. (Nasional et al., 2017)

5. Terorisme berdampak ke kesehatan mental korban.

Ukuran kesejahteraan memang sangat luas, namun sedikitnya hal itu telah menjadi tugas negara dan masyarakat, dengan memahami persoalan adanya kesejahteraan apa yang belum dicapai maka akan di temukan jalan keluar. Dalam konteks kelompok diskusi pada kalangan mahasiswa, tujuan utama dari aktivitas mereka ialah mencari kesejahteraan di bidang ilmu pengetahuan. Terwujudnya kesejahteraan di bidang itu, secara langsung mereka akan dibekali kemampuan yang dibutuhkan baik softskill maupun hardskill. (Harahap et al., 2018)

6. Krisis identitas di kalangan remaja membuat mereka mudah terhasut oleh paham radikal

Di usia labil dan selalu ingin mencoba hal baru terutama tantangan, membuat para remaja sangat mudah terpengaruh oleh ajakan kelompok radikal dan terorisme. Dilain sisi, kelompok teroris mengetahui masalah psikologis yang dialami remaja. Dengan itu, tidak sedikit para teroris menargetkan remaja agar masuk kedalam kelompok terorisme. Remaja yang biasanya menjadi incaran para teroris adalah mereka yang tidak pernah merasa puas, mudah frustrasi dan mudah.

Maka dari itu, upaya untuk menangkal munculnya radikalisme di kalangan remaja perlu diterapkan seperti yang tertera dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. UU tersebut menyebutkan bahwa “setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek- obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional Badan.” (Fakultas et al., 2020)

7. Sikap orang yang sudah terhasut paham radikal:

- Intoleran (Tidak ingin mendengar pendapat orang lain dan egois),
- Fanatik (Merasa dirinya paling benar sehingga melihat semua orang selalu salah),
- Eksklusif (Membanggakan diri sendiri lalu menutup diri dari pemahaman yang terbuka), dan
- Revolusioner (Sering menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan).

Upaya pencegahan paham radikalisme yang pernah dilakukan oleh perguruan tinggi.

- Mempelajari pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan pancasila untuk penguatan pendidikan karakter.
- Mempelajari pendidikan Agama agar tidak mudah goyah dengan keyakinan diri sendiri.
- Pendidikan Karakter.
- Pendidikan Multikultural
- Pelibatan Organisasi Kemahasiswaan. Organisasi. (Bashri et al., 2020)

8. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Berikut adalah ciri-ciri dari sikap dan paham radikalisme:

- Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri, dan selalu menganggap orang lain salah.
- Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- Revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme yaitu Pertama, menurut Abdurrahman Mas’ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri:

- Memperjuangkan Islam secara kaffah, syariat Islam sebagai hukum negara.
- Mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy).
- Cenderung memusuhi Barat, terutama sekularisme dan modernisme.
- Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia. (Lampung, 2020)

Jurnal yang berjudul “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya

terhadap Agama Islam” oleh A Faiz Yunus, dijelaskan jika radikalisme agama bertumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang berlanjut menjadi objek untuk memecah belahkan dunia Islam. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditunjukkan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Ada dua jenis kaum radikalisme: Pertama, kaum radikal dalam pemikiran dan pemahaman. Kelompok ini biasanya adalah mereka yang melakukan pembantaian terhadap nyawa orang lain. Dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan tapi dengan melakukan kekerasan, agar keyakinannya yang dimiliki dianggap paling benar dan harus diterapkan.

Gerakan radikal di Indonesia dianggap Yudi Latif karena mereka tidak menerima perbedaan. Perbedaan yang ada dimasyarakat diartikan sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Mereka berasumsi bahwa untuk menunjukkan eksistensi mereka maka mereka harus mengeliminasi eksistensi orang lain.

Konsep Radikalisme memiliki makna yang berbeda diantara kelompok kepentingan. Pada lingkup keagamaan, radikalisme memiliki arti sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merubah secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan (Rubaidi, 2007:33). Sedangkan radikalisme agama, bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamentalis, secara penuh dan literal

bebas dari kompromi, penjinaan, dan reinterpretasi (penafsiran) (Azra, 1993:4)

- a. Radikalisme ini bisa diartikan baik atau buruk, bermanfaat atau malah merugikan.
- b. Radikalisme akan bermakna baik dan bermanfaat bila dilindungi dengan sifat toleran dan menjaga diri dalam masyarakat.
- c. Radikalisme berdampak buruk atau merugikan apabila didasari dengan sifat egois dan mementingkan diri sendiri diatas kepentingan bersama.

Cara untuk mencegah terorisme, harus diawali dengan mencabut akar atau sumber dari masalah tersebut yaitu ketidakadilan dan kecacatan tatanan hubungan internasional. (Nurlaila, 2018)

Warga Indonesia yang digerakkan oleh mahasiswa menuntut dilakukannya pembaruan tatanan politik dan birokrasi yang artinya melakukan perubahan sistem dari yang tadinya menggunakan sistem otoriter menjadi sistem demokrasi. Dan Hasilnya tuntutan redormasi diterima sehingga bangsa Indonesia melakukan perubahan secara keseluruhan dalam sistem demokrasi.

- a. Pertama, pendidikan pasti dilaksanakan dengan kesadaran penuh.
- b. Kedua, pendidikan telah melalui pertimbangan secara matang dalam aspek positif dan negatifnya.
- c. Ketiga, pendidikan sudah pasti mampu dalam melahirkan semangat belajar bagi siswa dan dalam proses belajar.
- d. Keempat, pendidikan wajib mengembangkan semua kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri setiap siswa.
- e. Kelima, tujuan dari adanya pendidikan adalah terlaksananya pemahaman spiritual keagamaan, bisa memegang kendali atas diri sendiri, mempunyai pribadi yang dapat dikendalikan, serta mempunyai kepintaran, budi pekerti, dan bakat yang dibutuhkan untuk diri

sendiri, masyarakat sekitar, bangsa serta negara.

Pemahaman Radikalisme secara umum diketahui sebagai gerakan sosial berkelompok dan mengarah ke hal-hal negatif. Radikal adalah metode untuk membentuk kesuksesan dan mencapai tujuan yang dilakukan dengan cara yang tepat. Sedangkan terorisme berasal dari kata teror yang artinya serangan yang tertata dan bertujuan untuk menggertak pihak lain.

Pertahanan yaitu pertahanan hukum, pertahanan profesi dan pertahanan kesehatan dan keselamatan kerja. Pertahanan hukum adalah pertahanan dari segala sesuatu yang bersifat kekerasan dan intimidasi dari pihak lain.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir gerakan radikalisme di bidang pendidikan adalah dengan mengkokohkan pertahanan pola pikir dan kerjasama antarmanusia. Radikalisme di bidang pendidikan mempunyai kekuatan bahaya yang akan berdampak dalam perwujudan perkembangan mutu pendidikan. Radikalisme bisa terjadi kapan saja dan dari mana saja serta bisa dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, radikalisme perlu diperhatikan secara menyeluruh dengan memperhatikan setiap aspek secara keseluruhan dengan baik. (Muchith, 2016)

Radikalisme dapat diartikan menjadi sikap manusia dalam melakukan perubahan. Dalam pengertian lain, radikalisme adalah akar dari perubahan yang cenderung menggunakan kekerasan sebagai wujud pemberontakan dalam hal yang sebelumnya sudah berjalan atau bisa disebut bahwa radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kuno dan sering menggunakan kekerasan dalam menerapkan ajaran mereka. (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021)

Fungsi ideologi Pancasila untuk hal penekanan dan memenggagalkan

radikalisme di Indonesia menjadi hal penting guna terwujudnya bangsa yang maju dan mampu menjalankan tatanan negara berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai memudar. Masalah ini disebabkan karena terjadinya serangan kekerasan dan intimidasi dari kelompok besar terhadap kelompok kecil. Serta adanya kerusuhan antar suku dan ras. Selain itu, konflik antaragama juga menjadi pemicu memudarnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Yogyakarta et al., 2020)

Radikalisme merupakan paham yang memaksakan perubahan menggunakan kekerasan. Radikalisme sendiri sudah banyak terjadi di lingkungan sekitar kita seperti dalam masyarakat, kampus, sekolah, ataupun tempat kerja. Radikalisme merupakan awal terjadinya terorisme, maka dari itu, kami sebagai remaja penerus bangsa, harus ikut andil dalam gerakan anti-radikalisme. Radikalisme marak di Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri gagal menerapkan nilai-nilai nasionalisme yang berbasis pluralitas. Selain itu, adanya perasaan bahwa kelompoknya adalah kelompok mayoritas dengan jumlah anggota yang besar, muncul pikiran ingin menguasai semuanya dan akhirnya lahirlah sesuatu yang disebut perubahan. Setelah lahirnya pemikiran akan perubahan, mereka akan mulai memaksa agar perubahan tersebut terealisasikan. Bahkan beberapa ada yang menggunakan kekerasan agar perubahan tersebut terealisasikan.

Ciri - ciri orang yang radikal sendiri adalah orang tersebut tidak menerima kritik dari siapapun atau biasa disebut anti-kritik. Selain itu mereka juga tidak bisa menerima pendapat orang yang berbeda dengan pendapatnya atau bisa disebut egois. Kelompok remaja seperti kita, adalah kelompok yang paling rentan terkena ideologi radikal karena diumur kita

sekarang, kita masih dalam tahap mencari jati diri sehingga bersikap labil. Selain itu, remaja seumuran kami selalu ingin mencoba hal yang baru dan menginginkan perubahan.

Dari referensi yang kelompok kita peroleh radikalisme juga menyerang di lingkungan sekolah kebanyakan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah radikalisme dalam bidang ekonomi, warna kulit dan kemampuan seseorang dalam bidangnya, banyak terjadi siswa atau siswi yang tidak memiliki srikel atau kelompok bermain di lingkungan sekolah mereka di kucilkan dan di anggap asing.

Sedangkan di perguruan tinggi masalah radikalisme ini lebih kompleks atau bisa di katakan sudah berani mengkritik pemerintah dan lainnya, dikalangan kampus ini bisa dikatakan harus lebih diperhatikan lagi tentang radikalisme karena sangat berbahaya jika dibiarkan saja tanpa adanya pengawasan.

Sedangkan di tempat kerja radikalisme ini lebih kearah penindasan kaum bawah, perlu adanya pengawasan dari atasan, atau perusahaan merekrut anggota Agara di perusahaan tersebut tidak terjadinya radikalisme.

Dan yang terakhir di kalangan masyarakat mungkin ini merupakan sesuatu radikalisme yang susah untuk dibubarkan karena banyak sekali orang yang terlibat, radikalisme dikalangan masyarakat ini harus di cabut dari akarnya atau bisa di katakan kita mencari orang yang memprovokasi Radikalisme di kalangan masyarakat.

Faktor organisasi politik, agama, dan instansi bisa dikatakan radikalisme yang sangat besar atau Sangat berpengaruh di Indonesia harus ada kerja sama yang baik agar nantinya radikalisme ini hilang dengan sendirinya, walaupun tidak bisa langsung hilang namun sedikit demi sedikit dari pada tidak sama sekali.

Namun seiring berjalannya waktu radikalisme saat ini mulai berkurang tidak

sebanyak tahun 90-an dari radikalisme kita belajar bahwa kita hanyalah manusia wajar jika tidak sempurna, dan karena itu kita sebagai warga negara Indonesia wajib menyempurnakannya jangan malah kita mengasingkan orang tersebut atau kelompok tersebut.

Seseorang yang melakukan tindakan radikalisme bisa di katakan bahwa orang tersebut awalnya ketika berpendapat mereka merasa di asing-kan, seiring berjalannya Waktu mereka mulai berani melakukan tindakan radikalisme padahal ada cara lain selain harus melakukan tindakan radikalisme, yang awalnya mereka ditindas dan mereka mencari kelompok baru untuk menindas kelompok yang di bawahnya.

Harus ada pengawasan dari orang tua, lingkungan, dan teman teman agar radikalisme ini tidak ada lagi, perlunya edukasi Radikalisme sejak dini agar nantinya anak anak yang nantinya menuju tahap dewasa atau remaja tidak merasa kaget di lingkungan barunya, dengan cara sosialisasi tiap tahunnya. Kerjasama antar pemerintah dan masyarakat atau sekolah dan organisasi organisasi yang berada di Indonesia.

Harapan Kelompok kita dengan adanya karya ilmiah ini sebagai kalangan mahasiswa, radikalisme dikalangan pelajar atau mahasiswa semakin berkurang atau lebih baik lagi jika sudah tidak ada. Selalu mengedukasi masyarakat tentang buruknya radikalisme di kalangan masyarakat tersebut.

Radikalisme antara organisasi organisasi di Indonesia justru yang masih sulit untuk di hilangkan, karena mereka masih mementingkan organisasinya masing masing, masih kurang edukasi tentang kebersamaan, visi misi awal organisasi itu di buat, semoga perbedaan ini segera bisa di atasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian data yang kami lakukan selama 2 minggu tentang Radikalisme di lingkungan sekitar, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Jenderal Achmad

Yani mengenal Radikalisme saat menduduki bangku SMP. Kebanyakan orang hanya mengetahui apa itu radikalisme tanpa mendalami permasalahannya lebih dalam. Bagaimana cara menanggapi dan menanggulangi tindakan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). 濟無No Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Bashri, A., Surabaya, U. N., Nugroho, R., Aji, B., Surabaya, U. N., Ashadi, K., Surabaya, U. N., & Surabaya, U. N. (2020). *Buku Menangkal Radikalisme di Kampus* (Issue March).
- Dwiningrum, N. R. (2019). *Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan) Indonesia menjadi negara Islam . oleh kelompok tertentu dengan ragam bentuknya , dengan*. 3(1), 84–91.
- Fakultas, D., Adab, U., Agama, I., Negeri, I., Email, I., Pengabdian, A., Kerinci, I., & Kunci, K. (2020). *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*. 47–63.
- Harahap, R. H., Hanafiah, R., & Sinaga, R. S. (2018). *Abstrak Keywords : Utilization , Discussion Group , Student , Radicalism , Terrorism*. 3(1), 63–67.
- Haryanto, B. S. (2018). *STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KABUPATEN BANYUMAS*. November, 541–552.
- Huda, U., Haryanto, T., & Haryanto, B. S. (n.d.). *STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DI*. Lampung, R. I. (2020). *No Title*.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Nasional, P. S., Pascasarjana, P., & Pgri, U. (2017). " *M. November*.
- Nurlaila. (2018). Radikalisme di Kalangan Terdidik. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 266–285. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>
- Yogyakarta, U. M., Brawijaya, J., & Kasihan, K. (2020). *IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENEKAN RADIKALISME AGAMA*